

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia membuat kerajinan batik, dan mempunyai ciri khasnya masing-masing dalam kerajinan batiknya. Perkembangan batik semakin pesat dengan memanfaatkan kekayaan alam di Indonesia yang berlimpah. Batik juga telah dikenal oleh masyarakat pada zaman kerajaan, Pada saat itu batik biasanya di gunakan oleh istri raja dan pengikutnya di keraton - keraton pada zaman dahulu.

Batik adalah karya budaya Indonesia yang dikenalkan oleh nenek moyang sendiri. Batik merupakan salah satu kesenian menggambar pada sebuah kain untuk dijadikan pakaian dan menjadi kebudayaan oleh keluarga raja-raja di Indonesia pada saat itu, batik bukan hanya sembarang batik karena mengandung banyak sekali nilai seni dan historis bagi masyarakat Indonesia (Ahmad Marzuqi, 2015).

Keanekaragaman motif, pola, serta warna yang cantik pada batik menduduki peranan yang sangat berarti. Motif susunan gambar yang merupakan bagian dari pola jika dalam pembuatannya motif tersebut digabungkan dengan motif yang lain, maka akan membuahkan hasil pola dari batik yang sesuai dengan motif yang akan dipakai. Motif setiap daerah dan setiap orang pasti berbeda karena mereka memiliki keunikan dan kreativitas yang berbeda, motif juga biasanya penanda dari daerah atau ciri khas dari daerah tersebut.

Khususnya di daerah Jawa Tengah memiliki banyak sekali motif di setiap kotanya. Bagian utara Jawa Tengah adalah kota Pemalang, Pemalang adalah kota yang dikenal sebagai kota IKHLAS (Indah, Komunikatif, Hijau, Lancar, Aman, dan Sehat). Pemalang merupakan salah satu kota yang berasal dari

Jawa Tengah dijuluki sebagai kota ikhlas. Pemalang adalah kota yang cukup strategis karena terdapat pegunungan yang sejuk dan juga memiliki iklim yang cukup panas apabila daerah di dekat pesisir Pantai Widuri dan pusat kotanya. Masyarakat di Pemalang kebanyakan mereka lupa bahwa kota Pemalang memiliki warisan budaya batik yang perlu di lestarikan karena merupakan salah satu warisan budaya lokal. Batik Pemalang sedikit kurang di perhatikan oleh warga daerah Pemalang, batik pada dasarnya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Pemalang memiliki beberapa motif yang cukup dikenal di antaranya adalah Motif Sidamukti, Motif Kawung, Motif Gemek Setekem, dan Motif Parang Curiga. Seiring perkembangan zaman yang maju, batik kini mulai redup karena motif kurang bervariasi kurang menonjolkan ciri khas dari kota Pemalang. Maka dari itu perlunya inovasi baru bagi pengrajin batik untuk mengembangkan batik di kota Pemalang.

Masyarakat Pemalang kebanyakan berprofesi sebagai petani karena tanah disana cukup bagus untuk menghasilkan tanaman padi sebagai mata pencaharian sehari-hari mereka, bukan hanya itu masyarakat di sana juga berprofesi sebagai, nelayan, pedagang, dan juga pengusaha. Pemalang juga memiliki banyak sekali kesenian dan makanan khasnya. Makanan khas yang terkenal di Pemalang adalah nasi grombyang yang diperkirakan sudah ada pada tahun 1960-an. Nasi grombyang sendiri pernah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2021. Nasi grombyang adalah nasi yang berkuah yang diperkirakan sudah ada pada tahun 1960, para penjual nasi grombyang sendiri biasanya menjual dagangannya dengan cara berkeliling atau tidak menetap di tempat seperti biasanya, melainkan mereka berjualan dari kampung ke kampung. Nasi grombyang ini disajikan dalam bentuk nasi yang berkuah pekat dengan daging kerbau atau sapi dan rempah rempah yang sangat lezat, masyarakat kota Pemalang biasanya sangat suka sekali dengan makanan khas tersebut. Penjual nasi grombyang yang terkenal dan paling legendaris di kota Pemalang adalah nasi grombyang H. Warso di Jl. R.E. Martadinata di dekat alun-alun Pemalang.

Nasi grombyang juga merupakan oleh-oleh khas Pemalang untuk masyarakat luar yang mengunjungi daerah Pemalang.

Nasi grombyang kini menjadi salah satu makanan legendaris atau makanan khas di daerah Pemalang. Seiring dengan berkembangnya zaman, salah satu pengrajin batik di daerah Pemalang membuat inovasi baru agar batik Pemalang tidak hilang ditelan waktu, pengrajin batik di daerah Pemalang tersebut memadukan makanan khas Pemalang dengan menggunakan nasi grombyang sebagai motif batik kota Pemalang. Pengrajin batik tersebut ingin mengenalkan makanan khas pemalang melalui batik dengan menuangkan nasi grombyang ke dalam batik. Agar masyarakat lebih tertarik dengan batik karena batik tersebut unik. Maka terciptalah motif batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang. Pengrajin Griya Batik Arta Kencana yang pertama kali mengangkat grombyang sebagai motif dari batik khas dari daerah Pemalang.

Berdasarkan observasi yang diperoleh batik Grombyang adalah motif dengan penemuan baru yang ditemukan oleh seorang pemerhati desain motif batik di Indonesia sekaligus pengrajin batik di kota Pemalang pada tahun 2009 bernama Fatwa Diana Widi, pemilik Griya Batik Arta Kencana Kota Pemalang. Batik grombyang sendiri mulai berkembang motifnya hingga sekarang, agar masyarakat luar tahu bahwa daerah Pemalang juga memiliki batik khas Pemalang yaitu dengan adanya motif grombyang. Bukan hanya itu pengrajin batik tersebut juga ingin mengenalkan makanan khas daerah Pemalang melalui motif tersebut.

Penulis memilih batik ini karena tertarik dengan keterkaitan antara batik Pemalang dengan ciri khas kota Pemalang semakin membuat batik di sana menjadi unik, pasalnya batik grombyang sendiri memiliki motif yang sangat bervariasi. Berbagai macam motif pengrajin batik memberi nama batik grombyang tersebut mulai dari motif grombyang oke, motif grombyang gerobag, motif grombyang kelapa, dan lain-lain. Biasanya motif grombyang juga di padukan dengan corak khas daerah Pemalang yaitu dipadukan dengan nanas madu juga. Alasannya karena nanas madu ini merupakan buah yang menjadi *iconic* kota Pemalang, karena kebanyakan masyarakat di sana juga

berprofesi sebagai petani perkebunan juga yang kebanyakan perkebunan nanas yang bisa dijumpai di setiap jalan dari daerah kota Pemalang.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul permasalahan yang menarik untuk dikaji oleh penulis sebagai upaya pelestarian adat budaya Jawa khususnya dalam memahami motif batik sebagai ciri khas dari kota Pemalang dengan judul “ *Batik Grombyang Sebagai Ciri Khas Kota Pemalang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Sejarah lahirnya batik grombyang di Pemalang;
2. Motif dan arti batik grombyang;
3. Upaya masyarakat dalam melestarikan batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini mengungkap :

1. Sejarah lahirnya batik grombyang di Pemalang;
2. Motif dan arti batik grombyang;
3. Upaya masyarakat dalam melestarikan batik grombyang sebagai ciri khas Kota Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait baik bermanfaat secara teoritis dan praktis. Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang terutama bagi masyarakat di kota Pemalang. Karya tulisan ilmiah ini juga dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesejarahan dan pelestarian warisan budaya lokal Kota Pemalang.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk penelitian agar tidak salah dalam penafsiran dan juga kesalah pahaman dalam sebuah penelitian. konsep teori atau tinjauan pustaka yang terdapat pada ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Batik

Batik adalah warisan nenek moyang Indonesia khususnya daerah Jawa yang memang saat ini masih eksis. Batik juga merupakan ikon penting budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, budaya, dan adat masyarakat. Kekayaan produk seperti ini merupakan kebanggaan yang harus dijaga kelestarian dan keeksistensinya karena hanya di Indonesia kain batik itu ada (Utami Rizky, 2014: 2).

Jika memikirkan tentang batik pasti dalam benak akan mengingat sebuah kain tradisional yang memiliki banyak sekali keindahan melalui motifnya. Batik adalah warisan budaya yang berupa sandang yang dipakai oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang dahulu. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia karena terdapat di setiap daerah dan sampai saat ini masih dilestarikan dengan ciri khasnya tersendiri.

Daerah yang memang sudah memiliki batik semakin maju karena memunculkan kreasi dan inovasi baru. Daerah yang sudah memperlihatkan kekayaan batiknya untuk mengembangkan konsep pemeliharaan pada tingkat yang lebih lanjut (*advance*) dengan mendata dan mengumpulkan batik-batik kuna sehingga dapat menonjolkan keunggulan daerah tersebut karena memiliki batik klasik yang menjadi acuan bahwa daerah tersebut memiliki potensi batik yang lebih mumpuni, sedangkan daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batiknya, berusaha untuk menciptakan batik sebagai ciri khas daerah mereka. Kebanggaan dan kesadaran untuk

mempertahankan budaya Indonesia sebagai salah satu bentuk nasionalisme dengan menggunakan batik sebagai pakaian resmi nasional oleh pemerintah, bahkan di beberapa instansi pemerintah maupun swasta telah mewajibkan karyawannya untuk mengenakan batik pada hari atau acara tertentu (Anshori, dkk. 2011).

Di Indonesia sendiri penyebutan batik terdapat dua macam, yaitu terdapat batik pedalaman dan juga batik pesisiran. Batik pedalaman sendiri memang dikenal dengan sebuah istilah atau sebutan batik yang memang berkembang di daerah-daerah keraton, seperti di Jawa Tengah terdapat Surakarta dan juga Yogyakarta. Sementara corak dan warna di daerah pedalaman itu lebih kalem atau santun jika memang dibandingkan dengan corak daerah di pesisiran. dan sementara batik pesisiran ini di akulturasi oleh corak batik yang memang berkembang di daerah keraton, seperti batik Pekalongan (Wulandari, 2011: 64).

Batik pesisir sendiri memiliki ciri khasnya sendiri yaitu di pengaruhi oleh keadaan sekitarnya dan ciptaan dari sebuah rasa seniman itu sendiri. Sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni yang menggambarkan dari keadaan lingkungannya. Sedangkan batik pedalaman memiliki ciri batik yang motifnya selalu berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan dan senjata kerajaan (Teguh, 2009:12-16).

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota IKHLAS (Indah, Komunikatif, Lancar, Aman, dan Sehat). Pemalang memiliki banyak sekali ragam batik yang berkembang sesuai dengan motif yang berbeda-beda juga, mulai dari motif batik klasik dan motif batik baru. Di antaranya terdapat beberapa motif batik pesisir termasuk motif batik grombyang yang merupakan batik modern ini berkembang dengan mengangkat makanan khas daerah Pemalang dan juga dipadukan dengan makanan atau tumbuhan khas daerah pemalang yaitu diantaranya nanas dan mangga.

b. Motif Batik

Motif adalah bentuk gambar atau corak pada kain batik agar terlihat lebih manis dan indah, biasanya motif pada batik juga terdapat nilai atau filosofis tersendiri sesuai dengan daerah yang membuat batik tersebut. di daerah pemalang memang banyak sekali pengrajin batik dengan motif yang berbeda-beda. Motif di daerah Pemalang di antaranya yang terkenal adalah Motif Sidamukti, Motif Kawung, Motif Gemek Setekem, dan Motif Parang Curiga.

Motif batik tersendiri memang berfungsi untuk mewujudkan sebuah gambar batik secara keseluruhan pada kain. Motif batik dibagi menjadi dua bagian yaitu ornamen dan *isen* motif batik. Ornamen batik sendiri dibagi menjadi dua yaitu ornamen utama, dan ornamen tambahan atau ornamen pelengkap. Dalam ornamen utama adalah ornamen pokok yang membentuk sebuah arti atau makna dalam motif batik sedangkan ornamen tambahan itu tidak membentuk arti atau makna dalam pola tersebut hanya untuk mempercantik saja. Sementara *isen* motif batik adalah hiasan yang berupa titik-titik, garis, atau gabungan titik yang berfungsi untuk memperelok atau menambah ragam hias dalam batik (Puspitasari, 2010: 17).

2. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Herfanda Nudiya Jannati dengan judul “*Kualitas Kerudung Bordir Motif Grombyang Di Kabupaten Pemalang*”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti seperti apa kualitas kerudung bordir motif grombyang untuk mempopulerkan kembali motif grombyang dengan bordir pada kerudung. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti adalah terletak pada objek yang akan diteliti yang membahas motif grombyang. Perbedaannya adalah terletak pada variabel dimana penelitian terdahulu membahas mengenai motif

grombyang pada kerudung bordir, sedangkan penulis sendiri membahas mengenai motif grombyang pada kain batik.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Tapan Prasidya dengan judul "*Batik Banyumas : Studi Mengenai Arti dan Makna Motif Batik Banyumas Serta Tradisi Penggunaannya*" Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh latar belakang bahwa batik Banyumas memiliki banyak sekali corak dan di dalamnya memiliki makna filosofis tersendiri. Dalam hasilnya peneliti memperoleh tradisi dalam penggunaan batik Banyumas berdasarkan arti dari makna filosofis motif-motifnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti adalah terletak pada objek yang akan diteliti membahas tentang batik dan juga motif pada batik. Perbedaannya adalah terletak pada variabel di mana penelitian terdahulu membahas mengenai beberapa motif dalam batik Banyumas, sedangkan penulis sendiri membahas tentang motif grombyang di mana salah satu batik khas kota Pematang Jaya.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Irfa'ina Rohana Salma, Anugrah Ariesahad Wibowo, dan Yudi Satria dengan judul "*Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember*". Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh bahwa jember, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak sekali sumber daya alam yang sangat potensial salah satunya adalah adanya kekayaan alam yaitu kopi dan kakao. Hasil pertanian itulah yang digunakan sebagai sumber inspirasi desain batik di daerah Jember karena keindahan dan keelokan dari bijinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti adalah terletak pada objek yang akan diteliti membahas tentang batik dan juga motif pada batik. Perbedaannya adalah terletak pada variabel di mana penelitian terdahulu membahas mengenai kopi dan kakao digunakan sebagai motif khas Jember. Sedangkan penulis sendiri mengambil

variabel mengenai motif batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Landasan teori adalah dasar yang akan memperkuat dalam sebuah penelitian. karena penelitian akan penting apabila landasan teorinya jelas, sistematis, dan juga baik dalam penyusunan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Teori Warisan Budaya

Kebudayaan adalah sebuah warisan yang bersifat sosial. Dalam hal ini berarti kebudayaan memang diturunkan secara turun temurun dari zaman ke zaman berikutnya, melalui sebuah proses pembelajaran. Baik pembelajaran itu bersifat formal maupun pembelajaran secara informal (Kodiran, 2004: 10).

Dalam hal ini perwarisan budaya memang sebuah kegiatan masyarakat sosial yang menurunkan sebuah warisan dari zaman dahulu sampai ke zaman sekarang, karena biasaya pewarisan budaya terjadi karena masyarakat melestarikan kegiatan tersebut agar kebudayaan tidak hilang atau dalam arti selalu hidup walaupun seiring berkembangnya zaman. Biasanya kebudayaan tersebut juga semakin dimajukan oleh masyarakat dengan menonjolkan sesuatu yang berbeda atau dengan keunikannya sendiri agar lebih menarik, akan tetapi ada juga kebudayaan yang memang di jaga keasliannya seperti pada zaman dahulu.

Dalam masalah yang akan diteliti oleh peneliti, memang teori ini berkaitan dengan batik, batik merupakan salah satu warisan budaya yang selalu dikembangkan dan dilestarikan, motif batik sekarang semakin berkembang dengan seiring berkembangnya zaman mulai dari batik yang menonjolkan ciri khas daerah-daerah yang

melestarikan batik sendiri. Seperti halnya Motif batik grombyang yang merupakan salah satu batik yang dilestarikan di Kota Pemalang. Sementara itu grombyang juga merupakan warisan budaya yang berbentuk makanan yang turun temurun dan sekarang masih dilestarikan, makanan tersebut sudah ada sejak tahun 1960-an, dimana nasi grombyang ini merupakan nasi berkuah daging sapi biasanya juga sebagai makanan untuk tamu undangan hajatan di daerah Pemalang. Teori ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah pewarisan budaya lahirnya motif batik grombyang di Kota Pemalang.

b. Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk memahami sebuah tanda (Hoed, 1992 : 2). Tanda disini merupakan sesuatu yang menonjolkan sesuatu yang memang bisa berupa dari sebuah pengalaman seseorang, pemikiran seseorang, perasaan seseorang, gagasan seseorang, dan lain-lain. Jadi disini tanda bukan hanya pada yang nampak saja tapi juga pada benda yang tidak nampak jadi banyak sekali melingkupi hal hal yang ada di dunia ini. Tanda - tanda itu dapat berupa pada benda kain. Seperti pada kain batik yang biasa kita sebut motif batik atau corak pada batik. Teori semiotik ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami arti dari setiap simbol yang terdapat pada motif batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang.

c. Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang memang terjadi secara alami antara manusia dan masyarakat begitupun masyarakat dengan individu. Interaksi antaran individu ini berkembang melalui sebuah simbol-simbol yang mereka buat sendiri. Simbol-simbol ini bisa meliputi dari gerak tubuh manusia antara lain : suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan secara sadar oleh manusia itu sendiri (Arisandi, 2014:

193). Teori ini menegaskan bahwa teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi diantara manusia, hubungan tersebut ada karena manusia itu sendiri yang menciptakannya. Memang terkadang simbol-simbol yang mereka buat atau tunjukkan memiliki sebuah arti yang ingin mereka sampaikan. Pada dasarnya memang manusia ini dapat mengungkap atau berkomunikasi melalui simbol untuk memecahkan suatu permasalahan tersendiri.

Dalam masalah yang akan diteliti oleh peneliti, memang teori ini berkaitan dengan motif batik yang berupa simbol-simbol yang mengandung arti pesan tertentu atau menggambarkan sesuatu yang unik. Dalam simbol ini kain batik memiliki simbol yang memiliki arti sangat penting, karena simbol tersebut memiliki kekhasan dari suatu daerah agar ditunjukkan atau di publikasikan melalui motif pada kain batik. Kain batik dengan motif grombyang ini merupakan salah satu simbol yang diambil dari sebuah makanan khas dari daerah Pemalang yang bernama nasi grombyang. Teori ini bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat dalam melestarikan pada motif batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang dan juga memperkenalkan makanan khas dari daerah Pemalang tersebut.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah sebuah ilmu yang menjelaskan keadaan masyarakat secara lengkap, yaitu dengan menjelaskan tentang struktur, lapisan sosial, dan juga berbagai gejala sosial atau masalah sosial yang saling berkaitan. Dengan menggunakan ilmu sosiologi sebuah fenomena peristiwa atau kejadian sosial dapat di analisis dengan hal – hal yang mendorong terjadinya sebuah hubungan sosial (Ishak, 2013: 67).

Dalam sebuah penelitian sejarah memang terdapat peristiwa atau kejadian memiliki batasan awal dan batasan akhir yang jelas dari strukturalnya yang merujuk pada satu kesatuan yang memang

mewujudkan kesatuan antar golongan ataupun kelompok sosial, sebuah lembaga, sebuah institusi, dan sebuah sistem (Kartodirdjo, 1992: 167).

Data sejarah adalah sekumpulan manusia yang menyejarah, yang secara kenyataannya ia tidak hidup sendirian. Tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan sebuah lingkungan sosial budayanya (Priyadi, 2014:7). Pendekatan sosiologi ini digunakan peneliti untuk mengkaji sebuah kondisi masyarakat Pemalang sehingga dapat menghasilkan batik motif grombyang. Pendekatan ini juga sangat berguna sekali karena pada dasarnya masyarakat menjadi salah satu pengaruh besar bagi perkembangan batik di daerah Pemalang.

b. Pendekatan Semiotik

Semiotik sendiri merupakan sebuah ilmu untuk mempelajari sebuah tanda. Sementara yang dimaksud tanda adalah hal yang mewakili sesuatu yang lainnya, memang bisa berupa dari sebuah pengalaman seseorang, pemikiran seseorang, perasaan seseorang, gagasan seseorang, dan lain – lain. Akan tetapi disini yang menjadi tanda bukan hanya bahasa saja tetapi berbagai hal yang ada di dunia ini, walau harus di percaya bahwa bahasa merupakan sistem dari sebuah tanda yang memang paling sempurna dan lengkap (Nugiyantoro, 1998 : 67).

Pendekatan semiotik dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang penelitian mengenai motif batik dari kota Pemalang khususnya batik grombyang yang banyak sekali memiliki maksud dan arti yang terkandung dalam motif batiknya. Keindahan motif batiknya juga menjadi salah satu ciri khas dari batik grombyang tersebut, karena pada dasarnya dalam batik grombyang terdapat motif gambar gerobak grombyangnya. Bagi peneliti merasa bawa pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji penelitian tersebut.

G. Metode Penelitian

Seorang sejarawan setelah memilih atau memusatkan pada satu tema penelitian, maka yang harus dirancang pertama kali adalah mencari data atau sumber sejarah. Peneliti memilih metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Dimana berkaitan dengan teori - teori sejarah dan juga penjelasan tentang sejarah, disini peneliti dituntut untuk bisa menganalisis secara kritis sumber sejarah baik berupa rekaman dan peninggalan masa lampau secara teliti. Adapun tahap metode sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah (Priyadi, 2011 : 28). Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitian sejarah adalah menggali data sejarah yang memang harus sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus cerdas atau teliti dalam menemukan atau mencari data. Karena biasanya data tersebut susah untuk ditemukan.

Didalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga sumber data sejarah dalam penelitian ini. Sasaran peneliti dalam mencari sumber lisan adalah seorang pengrajin batik di kota Pematang bernama Ibu Fatwa Diana Widi, pemilik Griya Batik Arta Kencana Kota Pematang yang mencetuskan adanya batik grombyang. Selain itu peneliti juga ingin mencari sumber penjual nasi grombyang yang terkenal di kota Pematang adalah nasi grombyang H. Warsa di Jl. R.E. Martadinata di dekat alun-alun Pematang. Peneliti ingin mencari sumber terhadap salah satu masyarakat yang masih melestarikan batik di daerah Pematang.

2. Kritik

Setelah peneliti memperoleh sumber sejarah kemudian peneliti akan berusaha mencari kebenaran, keaslian dan kredibilitasnya melalui pemilihan data yang sudah terkumpul oleh peneliti. Terdapat dua macam kritik yaitu :

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah mencari keaslian sumber dengan menilai apakah itu bisa di percaya atau tidak keasliannya. Kritik Ekstern biasanya dilakukan pada sumber yang tertulis. misalnya pada bahan yang di pakai pada suatu benda bisa logam (prasasti), arsip, jenis tinta dan lain-lain. Bukan hanya itu kritik ekstern juga bisa digunakan pada sumber lisan juga (Priyadi, 2011 : 75). Jadi disini penulis akan melakukan kritik terhadap sumber sejarah baik yang tertulis ataupun yang lisan. Peneliti juga akan menggali sumber sejarah baik hasil wawancara dengan narasumber maupun berkas yang dikumpulkan apakah sesuai dengan sumber yang kita butuhkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern harus bisa memperhatikan dua hal yaitu, penilaian intrinstik terhadap sumber-sumber sejarah, dan yang kedua membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber tersebut dapat dipercaya dan juga di terima kreadibilitasnya (Priyadi, 2011. 81). Peneliti akan membandingkan sumber-sumber sejarah yang telah di temukan dengan kesaksian dari berbagai sumber yaitu narasumber yang telah dikumpulkan untuk diuji keasliannya atau kreadibilitasnya mengenai batik grombyang sebagai ciri khas kota Pematang Jaya.

3. Interpretasi

Interpretasi berisi mengenai sekelompok data sejarah yang telah diuji pada tahap kritik. Interpretasi adalah tahap penafsiran atau analisis. Peneliti ini menguraikan selengkap mungkin sebuah fakta dalam berbagai sumber atau data yang di peroleh sehingga fakta tersebut menampilkan koherensinya (Priyadi, 2011. 88). jadi pada tahap ini penulis sudah mendapatkan sebuah fakta yang didapatkan dari berbagai sumber yang diperoleh peneliti agar menjadi sebuah fakta yang harus memperlihatkan nyata adanya mengenai batik grombyang sebagai ciri khas kota Pematang Jaya.

4. Historiografi

Sementara pada tahap historiografi atau tahap akhir ini biasanya peneliti menyajikan laporan hasil penelitiannya dari awal sampai akhir yang mana masalah yang muncul harus dijawab oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada dasarnya sebuah peristiwa sejarah muncul karena disebabkan oleh satu pihak saja (Priyadi, 2015. 2).

Sejarah yang mendeskripsikan sejarah dapat mengungkapkan pengaruh-pengaruh lingkungan yang turut membentuk pemikiran dan gambaran sejarah (Priyadi, 2015:7). Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan terakhir kesimpulan. penulisan sejarah sebagai laporan memang seringkali disebut karya historiografi yang harus diperhatikan aspek kronologisnya, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik atau menyeluruh (Priyadi, 2011. 92). Penyajian ini peneliti harus menyajikan laporan yang sistematis atau tertata mulai dari awal hingga akhir penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk Mempelajari skripsi yang berjudul “Motif Batik Grombyang Sebagai Ciri Khas Kota Pematang” peneliti membagi menjadi lima bab yaitu :

Bab satu adalah terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Disini menggambarkan sedikit tentang bagaimana pembahasan yang akan diteliti.

Bab dua adalah terdiri dari beberapa penjelasan mengenai latar belakang sejarah lahirnya motif batik grombyang di daerah Pematang dan juga membahas tentang sejarah Griya Batik Arta Kencana, selain itu juga membahas perkembangan daerah Pematang yaitu nasi grombyang serta mendeskripsikan sedikit motif batik yang dihasilkan oleh kota Pematang.

Bab tiga adalah membahas tentang apa saja motif - motif batik grombyang dan juga motif batik lain di Pemalang, selain itu juga mendeskripsikan tentang bagaimana pembuatan motif grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang.

Bab empat adalah mendeskripsikan bagaimana masyarakat mengembangkan atau melaestarkan batik di Pemalang khususnya pada batik motif nasi grombyang agar tidak tenggelam seiring dengan perkembangan zaman di masyarakat.

Bab lima berisi sebuah kesimpulan dan saran peneliti, pada bagian bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai kesimpulan yang di dapatkan dalam penelitian tersebut. Bukan hanya kesimpulan akan tetapi peneliti juga memberikan saran kepada pihak yang ikut serta dalam penelitian ini khususnya pada pengelola Griya Batik Arta Kencana Pemalang yang telah menghasilkan produk batik yang sangat bagus dan unik.